

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Masiraan, yang terletak di Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan wilayah dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup dinamis, namun belum diiringi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Meskipun masyarakat memiliki berbagai sumber pendapatan, terutama dari sektor pertanian dan usaha mikro, pemahaman mereka mengenai literasi keuangan syariah masih rendah. Kondisi ini terlihat dari belum optimalnya praktik pengelolaan pendapatan, perencanaan keuangan, serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan berbasis syariah.

Observasi awal yang dilakukan di Desa Masiraan, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah pengetahuan masyarakat mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah masih berada pada kategori rendah. Banyak warga belum memahami konsep dasar seperti penghindaran transaksi ribawi, pentingnya penggunaan produk keuangan syariah, serta penerapan akad-akad muamalah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Keterbatasan tersebut menyebabkan masyarakat cenderung

mengambil keputusan finansial secara intuitif tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan kesesuaian dengan prinsip Islami.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap edukasi keuangan syariah, baik melalui lembaga formal maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, sebelum pendampingan dilakukan, masyarakat Desa Masiraan berada dalam situasi yang membutuhkan intervensi berupa peningkatan literasi keuangan syariah yang terstruktur, partisipatif, dan aplikatif agar mereka mampu mengelola pendapatan secara lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara awal tingkat literasi keuangan syariah masyarakat di Desa Masiraan masih tergolong rendah., Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Masiraan *“pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan syariah masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena belum adanya kegiatan edukasi atau pendampingan yang secara khusus membahas pengelolaan keuangan berbasis prinsip syariah”*.

Beliau juga menegaskan bahwa sebagian besar warga tidak mengetahui secara jelas mengenai lembaga keuangan syariah, prinsip-prinsip pengelolaan keuangan Islam, seperti konsep riba, akad, maupun sistem bagi hasil dalam pembiayaan syariah. Dalam praktiknya, banyak masyarakat lebih memilih menggunakan layanan bank konvensional karena dianggap lebih mudah diakses dan mendapat dukungan subsidi

bunga dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap lembaga keuangan konvensional bukan semata karena pemahaman rasional terhadap sistem bunga, melainkan juga karena minimnya literasi keuangan syariah dan kurangnya pemahaman atas alternatif pembiayaan yang sesuai prinsip Islam.

Data hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah di Indonesia mencapai 43,42%, masih jauh lebih rendah dibanding literasi keuangan konvensional yang berada di angka 66,45%. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan syariah hanya sebesar 13,41%, jauh tertinggal dibanding inklusi keuangan konvensional sebesar 79,71%. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara literasi dan inklusi keuangan syariah dan konvensional yang masih perlu diatasi agar produk dan layanan keuangan syariah lebih dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas.

Tabel 1. 1 Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan

Indeks	Jenis	Metode	Hasil Survei
Literasi	Konvensional	Keberlanjutan	66,45%
		Cakupan DNKI	66,64%
	Syariah	Keberlanjutan	43,42%
		Cakupan DNKI	43,42%
Inklusi	Konvensional	Keberlanjutan	79,71%

		Cakupan DNKI	92,61%
	Syariah	Keberlanjutan	13,41%
		Cakupan DNKI	13,41%

Sumber: OJK 2025

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan syariah sangat penting karena dapat membantu masyarakat menghindari investasi atau produk keuangan yang merugikan dan tidak sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, literasi keuangan juga berperan besar dalam membangun kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga secara bijak dan bertanggung jawab (OJK, 2025).

Perubahan berbasis komunitas memiliki landasan teoretis yang kuat dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, di mana komunitas tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek yang berperan aktif dalam proses transformasi sosial. Teori partisipasi menekankan bahwa perubahan yang melibatkan masyarakat secara langsung cenderung lebih berkelanjutan karena berangkat dari kebutuhan, pengalaman, dan kapasitas lokal. Dalam konteks praktis, pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kolektif, penguatan kapasitas, serta peningkatan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Pada penelitian mengenai literasi keuangan syariah di Desa Masiraan, perubahan berbasis komunitas menjadi sangat relevan karena memungkinkan masyarakat memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi prinsip-prinsip keuangan syariah

secara lebih efektif. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, diskusi, dan implementasi solusi, program pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga membangun budaya finansial yang lebih sehat dan Islami pada tingkat komunitas.

Karena rendahnya tingkat literasi keuangan syariah serta kecenderungan masyarakat Desa Masiraan untuk memilih layanan keuangan konvensional yang disubsidi pemerintah, maka diperlukan adanya program pendampingan partisipatif melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk melibatkan masyarakat Desa Masiraan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga evaluasi perubahan yang terjadi. PAR menempatkan masyarakat sebagai mitra setara dalam kegiatan penelitian, bukan sekadar objek yang menerima intervensi, sehingga proses yang dihasilkan lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Dalam konteks peningkatan literasi keuangan syariah, metode ini sangat tepat digunakan karena prinsip-prinsip pengelolaan keuangan Islami membutuhkan pemahaman yang bersifat praktik, reflektif, dan bertahap.

Melalui pendekatan partisipatif, *Participatory Action Research* (PAR) masyarakat dapat terlibat langsung dalam diskusi, praktik pengelolaan keuangan, serta refleksi terhadap perubahan perilaku finansial mereka, sehingga hasil pendampingan lebih mudah diinternalisasi.

Dengan demikian, PAR menjadi metode yang efektif untuk mendorong perubahan berbasis komunitas, memperkuat kapasitas lokal, dan memastikan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat Desa Masiraann yang mampu memperkenalkan konsep keuangan Islam secara kontekstual dan aplikatif. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu masyarakat memahami nilai-nilai dasar ekonomi Islam seperti amanah, adl (keadilan), dan maslahah (kemanfaatan sosial) dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan kegiatan ekonomi lokal. Edukasi dan pendampingan masyarakat secara langsung dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah, terutama di wilayah pedesaan yang belum banyak tersentuh lembaga pendidikan keuangan formal.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mengedepankan prinsip-prinsip utama yang sangat relevan dalam upaya peningkatan literasi keuangan syariah masyarakat, seperti yang dilakukan di Desa Masiraan. Pertama, PAR menempatkan masyarakat sebagai pemilik pengetahuan dan pengalaman yang berharga. Dalam konteks ini, pemahaman awal masyarakat tentang pengelolaan pendapatan, praktik ekonomi keseharian, serta nilai-nilai keagamaan yang mereka anut menjadi modal penting untuk membangun kesadaran finansial berbasis prinsip syariah. Penelitian tidak dimulai dengan asumsi bahwa masyarakat kekurangan kapasitas, tetapi justru memanfaatkan pengalaman mereka sebagai titik awal proses belajar kolektif. Kedua, partisipasi aktif

masyarakat menjadi inti dari metode PAR. Masyarakat Desa Masiraan tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai mitra yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari mengidentifikasi permasalahan keuangan, mengikuti sesi edukasi, mempraktikkan pencatatan dan perencanaan keuangan, hingga melakukan refleksi terhadap perubahan perilaku yang terjadi. Pelibatan aktif ini mendorong rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses pendampingan, sehingga transformasi yang terjadi tidak bersifat sementara tetapi melekat pada kebiasaan sehari-hari. Ketiga, PAR sangat mendukung terwujudnya perubahan berkelanjutan karena prosesnya berbasis pada kebutuhan, budaya, dan kapasitas lokal masyarakat. Dalam konteks Desa Masiraan, pendekatan ini memanfaatkan modal sosial yang sudah ada seperti kebersamaan, musyawarah, dan kepedulian komunitas sebagai fondasi untuk memperkuat perilaku keuangan yang lebih disiplin, transparan, dan sesuai prinsip syariah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang telah hidup dalam masyarakat, PAR mampu mengurangi ketergantungan terhadap intervensi eksternal karena perubahan yang dibangun berasal dari pemahaman dan komitmen internal masyarakat sendiri. Pendekatan ini pada akhirnya menciptakan proses pemberdayaan yang lebih mandiri, kontekstual, dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat Desa Masiraan.

Sebagian besar warga Desa Masiraan masih memiliki pemahaman terbatas mengenai prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba,

pentingnya pencatatan keuangan rumah tangga, pengelolaan pendapatan, serta pemanfaatan lembaga keuangan syariah. Keterbatasan kapasitas dasar ini menyebabkan masyarakat belum mampu mengelola keuangan secara efektif dan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendampingan ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan praktis, memperkuat keterampilan pengelolaan finansial, dan memperkenalkan instrumen-instrumen keuangan syariah melalui metode yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan warga.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sangat tepat digunakan karena menempatkan warga sebagai subjek, bukan objek. Warga terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah keuangan yang mereka hadapi, menganalisis praktik ekonomi yang belum sesuai syariah, merumuskan solusi berbasis pengalaman dan kebutuhan mereka sendiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kesadaran kolektif dalam praktik keuangan syariah sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui metode ceramah satu arah. PAR juga memfasilitasi musyawarah, refleksi kelompok, serta aksi berkelanjutan yang sesuai dengan budaya sosial Desa Masiraan yang religius dan komunal.

Penerapan PAR dalam pendampingan literasi keuangan syariah tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat nilai sosial masyarakat. Ketika warga berdiskusi, saling berbagi pengalaman tentang pengelolaan keuangan, dan melakukan aksi

bersama, akan tumbuh rasa saling percaya, solidaritas antar kelompok, budaya musyawarah, dan kepemilikan bersama terhadap perubahan. Pendampingan ini mendorong terciptanya komunitas belajar keuangan syariah, yang secara sosial akan memperkuat hubungan antarwarga dan membangun budaya ekonomi yang lebih sehat, transparan, dan sesuai prinsip Islam.

Dengan meningkatnya literasi keuangan syariah, warga memperoleh kemampuan untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran, menghindari transaksi non-syariah, serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan syariah secara tepat.

Hal ini akan mendorong terciptanya ekonomi keluarga yang lebih stabil, meminimalkan risiko utang tidak sehat (termasuk praktik riba informal), dan membuka peluang pengembangan usaha kecil berbasis prinsip syariah. Pendekatan PAR memungkinkan proses ini berjalan berkelanjutan, karena warga ikut merancang dan melanjutkan program secara mandiri setelah pendampingan selesai.

Desa Masiraan memiliki karakter sosial-keagamaan yang kuat, namun belum ada model pendampingan literasi keuangan syariah yang dilakukan secara partisipatif.

Kegiatan pengabdian ini dapat menjadi model percontohan yang dapat diterapkan di desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan pendekatan PAR, program ini menghasilkan: perubahan perilaku finansial, peningkatan kapasitas warga, serta penguatan nilai sosial dan religius

masyarakat. Pendampingan ini bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada transformasi sosial yang bersifat jangka Panjang

Desa Masiraan membutuhkan intervensi pendampingan literasi keuangan syariah karena masih terdapat keterbatasan pemahaman, praktik finansial yang belum sesuai syariah, dan belum adanya program pendampingan berbasis partisipasi. Pendekatan PAR menjadi strategi yang paling tepat karena membangun perubahan dari masyarakat itu sendiri, menanamkan rasa kepemilikan, dan memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan sosial, ekonomi, dan religius yang berkelanjutan di Desa Masiraan.

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana peningkatan pendampingan literasi keuangan syariah di desa Masiraan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat Desa Masiraan dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah menuju pengelolaan keuangan yang lebih baik dan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

D. Manfaat Kegiatan

1. Bagi Masyarakat Desa Masiraan

- a) Masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, seperti pengelolaan pendapatan, pencatatan keuangan, larangan riba, akad-akad syariah, serta pemanfaatan lembaga keuangan syariah.
- b) Penduduk desa mulai memiliki kemampuan untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran secara lebih disiplin dan Islami, sehingga dapat mencegah praktik hutang tidak sehat dan meningkatkan stabilitas finansial keluarga.
- c) Dengan pemahaman dan praktik keuangan yang lebih baik, rumah tangga di Desa Masiraan dapat mengelola sumber daya ekonomi secara lebih mandiri, terencana, dan berkelanjutan.
- d) Warga menjadi lebih mengetahui dan terdorong untuk memanfaatkan produk-produk keuangan syariah, seperti tabungan syariah, pembiayaan mikro syariah, atau layanan koperasi syariah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- e) Melalui metode PAR, kegiatan ini mendorong masyarakat untuk aktif berdiskusi, bermusyawarah, dan terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga memperkuat kohesi sosial serta budaya partisipatif di tingkat desa.

2. Bagi Mahasiswa

- a) Peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode *Participatory Action Research (PAR)*, sehingga meningkatkan kemampuan dalam riset berbasis partisipasi, analisis sosial, dan

pemberdayaan masyarakat.

- b) Peneliti dapat mengaplikasikan teori literasi keuangan syariah, pemberdayaan komunitas, dan manajemen keuangan dalam situasi lapangan yang nyata, bukan hanya pada tataran konseptual.
- c) Hasil penelitian memberikan temuan empiris baru yang dapat menambah khazanah penelitian tentang literasi keuangan syariah di konteks pedesaan, khususnya terkait metode partisipatif.
- d) Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peneliti mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, fasilitasi kelompok, dan teknik pendampingan yang efektif.
- e) Pengalaman terlibat dalam pemberdayaan masyarakat memberi nilai tambah bagi peneliti dalam karier akademik maupun profesional, terutama di bidang pendidikan, ekonomi syariah, pengabdian masyarakat, ataupun lembaga keuangan syariah.

E. Kajian Terdahulu

Tabel 1. 2 Kajian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Hasil Temuan
1	Peningkatan Literasi Perbankan Syariah Melalui Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Dini pada Siswa SMKN 1 Bengkulu	(Rosa et al., 2025)	Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta memahami konsep dasar perbankan syariah dan mampu membedakan sistem syariah dan konvensional.
2	“Literasi Akad dan Produk Perbankan Syariah melalui Aplikasi Digital pada Masyarakat Pegunungan	Fadlullah Hana et al., 2023)	Menunjukkan antusiasme tinggi namun masih ada hambatan kepercayaan akibat pengalaman buruk dengan koperasi syariah yang bangkrut.
3	“Sosialisasi Perbankan Syariah di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”	(Aldo et al., 2022)	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti sosialisasi dengan

			antusias dan mampu merespons pertanyaan yang diajukan dengan baik, yang menandakan meningkatnya pemahaman terhadap konsep perbankan syariah.
4	“Program Pendampingan Peningkatan Literasi Lembaga Keuangan Syariah pada Masyarakat Desa Honggosoco”	(Faidah et al., 2020)	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan praktis dalam memanfaatkan produk serta layanan perbankan syariah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik

			masyarakat desa mampu meningkatkan literasi keuangan syariah secara efektif
--	--	--	--

Berdasarkan kajian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan acuan yang berkaitan dengan kajian ini agar dapat menghindari kesamaan dengan kajian yang di buat oleh penulis. Adapun kajian terdahulu yang penulis rasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal “Peningkatan Literasi Perbankan Syariah Melalui Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Dini pada Siswa SMKN 1 Bengkulu” Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar perbankan syariah. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi interaktif, diskusi, studi kasus, dan evaluasi post-test. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta memahami konsep dasar perbankan syariah dan mampu membedakan sistem syariah dan konvensional. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dini di lingkungan sekolah dalam meningkatkan literasi keuangan syariah generasi muda serta memperkuat ekosistem ekonomi syariah nasional. (Rosa et al., 2025)
2. Jurnal “Literasi Akad dan Produk Perbankan Syariah melalui Aplikasi Digital pada Masyarakat Pegunungan” Program pengabdian ini juga menggunakan metode PAR dengan fokus pada peningkatan literasi

masyarakat terhadap akad dan produk bank syariah, khususnya di daerah pegunungan (Desa Colo dan Japan, Kudus). Kegiatan dilakukan melalui seminar, pendampingan, dan sosialisasi yang melibatkan perangkat desa, PKK, dan UMKM. Hasilnya, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi namun masih ada hambatan kepercayaan akibat pengalaman buruk dengan koperasi syariah yang bangkrut. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi dengan lembaga keuangan penting untuk membangun kembali kepercayaan publik terhadap sistem keuangan syariah. (Fadlullah Hana et al., 2023)

3. Jurnal “Sosialisasi Perbankan Syariah di Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang” Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi dan diskusi interaktif yang membahas konsep dasar bank syariah, perbedaan bank syariah dan konvensional, serta pengenalan produk dan layanan perbankan syariah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti sosialisasi dengan antusias dan mampu merespons pertanyaan yang diajukan dengan baik, yang menandakan meningkatnya pemahaman terhadap konsep perbankan syariah. Selain itu, masyarakat mulai menyadari pentingnya menghindari praktik keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, seperti meminjam kepada rentenir atau bank emok. Penelitian ini menegaskan

bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat pedesaan. (Aldo et al., 2022)

4. Jurnal “Program Pendampingan Peningkatan Literasi Lembaga Keuangan Syariah pada Masyarakat Desa Honggosoco” Penelitian ini bertujuan meningkatkan literasi lembaga keuangan syariah masyarakat pedesaan yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui metode ceramah, simulasi, dan diskusi dengan fokus pada pemahaman konsep lembaga keuangan syariah, perbedaan bank syariah dan bank konvensional, serta mekanisme akad-akad syariah seperti wadiah dan mudharabah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan praktis dalam memanfaatkan produk serta layanan perbankan syariah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat desa mampu meningkatkan literasi keuangan syariah secara efektif. (Faidah et al., 2020)

Pada hasil pengabdian masyarakat terdahulu telah terdapat berbagai penelitian mengenai peningkatan literasi keuangan syariah, baik melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun edukasi berbasis sekolah dan komunitas. Namun, kajian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, yaitu terletak pada lokasi, pendekatan, dan media pendampingan yang digunakan. penelitian ini dilaksanakan di Desa Masiraan, sebuah wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang religius tetapi memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang masih

rendah. Selain itu, metode yang digunakan adalah Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi bersama. Media yang digunakan pun bersifat interaktif dan kontekstual, berupa simulasi pengelolaan keuangan rumah tangga Islami, diskusi kelompok, serta praktik pencatatan keuangan berbasis nilai-nilai syariah, sehingga lebih relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.